

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN ABU BAKAR BA'ASYIR SERTA KARYA-KARYANYA

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Perjalanan Hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten Si Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia).

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan

pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Alquran. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Alquran. Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadiaanya yang kuat terhadap basis keislaman.¹

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan

¹Atik Wartini, "Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), Hal. 114

kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Alquran yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufassir.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah. Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Alquran dengan judul al-I'jāz al Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqā'i Taḥqīq wa Dirāsah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam

studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Alquran secara maksimal.²

Jabatan lain di luar Kampus yang pernah diembanya, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur-an Departemen Agama

²Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Hal. 115

sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Alquran Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air.

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian pelita, ia mengasuh rubrik "Tafsir Amanah" dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah Ulum Alquran dan Mimbar Ulama di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif

Hidatattullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta.³

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah penulis yang sangat aktif dan juga produktif, hampir semua karangan-karangan bukunya sangat bagus dan layak dijadikan buku rujukan. Hampir kurang lebih 30 buku yang beliau karang dan itu mencakup dalam konteks Islam. Dalam hal ini, ada satu buku yang akan penulis bahas dan ini juga menjadi rujukan dan buku panduan penulis dalam menulis karya ilmiah ini dan mungkin buku tafsir modern yang menjadi rujukan para mufasir di Indonesia khususnya yakni Tafsir Al-Misbah.

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Alquran adalah: Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984),

³Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Hal. 116

Filsafat Hukum Islam(1987), Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988), Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat (1994), Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997), Tafsir Alquran Al Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997), Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997), Menyingkap Ta’bir Illahi: al-Asma’ al-Husna dalam Prespektif Alquran (1998), Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadist (1999), dan lain-lain.⁴

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Alquran sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran merupakan

⁴Atik Wartini, “Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, Hal. 117

Mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Alquran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.

a. Tafsir Al-Misbah

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Alquran kepada masyarakat secara normative dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Alquran sehingga Alquran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada

lantunan bacaan Alquran, seakan-akan kitab suci Alquran hanya diturunkan untuk dibaca.⁵

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam Katagori
- Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.

⁵Atik Wartini, "Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Hal. 118

- Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.⁶

Quraish Shihab berkata dalam senandungnya: jika saya diberikan kesempatan untuk mengembalikan jarum sejarah, lalu dipersilahkan untuk memilih aneka jalan yang terbentang, maka saya tidak akan memilih kecuali jalan hidup yang selama ini saya tempuh, termasuk tidak akan memilih istri selain Fatmawati Ss-Saqqaf, yang telah saya pilih 35 tahun yang lalu, yang telah melalui rahimnya Allah menganugerahkan kepada kami lima orang anak yang menyejukan hati kami. Saya juga kalau jarum sejarah diputar kembali tidak akan memilih kecuali Ushul dan Ushuluddin serta Fakultas Ushuluddin.⁷

3. Biografi Abu Bakar Ba'asyir

1. Perjalanan Hidup Abu Bakar Ba'asyir

⁶Atik Wartini, "Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Hal. 119

⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, Hal. 10

Abu Bakar Ba'asyir lahir pada tanggal 17 Agustus 1938 di Jombang, sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara, dari pernikahan ibunda beliau Halimah dan ayahanda beliau Abu Ahmad Ba'asyir, ayah beliau meninggal pada tahun 1945 sedangkan ibu kandung beliau meninggal pada tahun 1980, jadi beliau hanya di asuh oleh ibunya yang pandai mengaji Al-Qur'an. Abu Bakar Ba'asyir menghabiskan pendidikan SD, SMP dan SMA di kota kelahirannya dan kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, setelah itu masuk kuliah di Universitas Al-Irsyad Surakarta Jurusan Dakwah. Selain beliau aktif berdakwah, beliau juga aktif berorganisasi seperti GPII, PII dan LDMI.

Abu Bakar Ba'asyir kemudian mendirikan Radio swasta yaitu RADIS (Radio Dakwah Islamiyyah) bersama Abdullah Sungkar yang banyak penggemarnya, tetapi karena radio ini mempersoalkan Pancasila sebagai dasar Negara maka pemerintah orde baru ketika itu melarangnya, selanjutnya mereka berdua mendirikan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki di Surakarta. Pada usia 32 tahun tepatnya pada tahun 1971 beliau menikah

dengan Aisyah binti Abdurahman Baraja yang berusia 24 tahun, pernikahan ini di anugerahi Allah anak-anak dan diberi nama Zulfa, Abdul Rasyid dan Abdurahman.⁸

4. Karya-Karya Abu Bakar Ba'asyir

Abu Bakar Ba'asyir, dialah orang yang paling diburu pemerintah asing, terutama Singapura, Amerika Serikat dan Australia. Ia dituduh sebagai pemimpin spiritual Jamaah Islamiyah, sebuah organisasi teroris internasional yang berhubungan dengan Al-Qaeda. Pemerintah Indonesia kemudian menyeretnya ke penjara dengan bukti-bukti yang tampaknya dipaksakan, bukan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan. Wajarlah bila banyak orang menilai bahwa Ba'asyir dihukum karena "pesanan" dari pemerintah asing.

Namun, Abu Bakar Ba'asyir adalah sosok penulis yang aktif dibidang agama, khususnya masalah-masalah kritikan beliau terhadap pemerintah Indonesia khususnya dan juga bangsa-

⁸ Inu Kencana Syafie, *Ensiklopedia Manusia Terpopuler*, (Bandung, Pustaka Reka Cipta, Pustaka Fikris, 2011), Hal. 1015

bangsa muslim lainnya di Dunia yang tidak menegakkan hukum pemerintahannya selain hukum islam.

a. Buku Tadzkiroh

Buku *Tadzkiroh* adalah penggabungan dua buku, yaitu Tadzkiroh I dan Tadzkiroh II yang ditulis Abu Bakar Ba'asyir saat mengalami penzaliman yang luar biasa di dalam penjara Bareskrim Mabes Polri. Penzaliman terhadap ulama itu tak menghalangi Abu Bakar Ba'asyir untuk tetap mencurahkan kasih sayangnya dengan memberikan tausiyah kepada penguasa NKRI dari presiden hingga camat, agar bertauhid dan mengaplikasikan Syariat Islam secara kaffah, murni dan tidak dicampur-aduk dengan ideologi apapun. Hanya dengan Syariat Allah SWT bangsa Indonesia sukses menjadi "*Baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafuur*". Tanpa itu, bangsa Indonesia tidak akan selamat dari azab Allah SWT.⁹

⁹Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh 2*, Hal. 84

Dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah dalam buku ini semakin lengkap dengan nukilan fatwa para ulama Ahlussunnah, antara lain: Imam Qurthubi, Imam Baidhawi ulama besar Saudi, Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, Syaikh Abdullah Al-Jibrin, Syaikh Abdurrahman As Sa'di, Syaikh Abdullah Azzam. Ketegaran Ustadz Abu dalam mengemban dakwah tauhid meski terasa panas seperti menggenggam bara api. kiyai karismatik ini berpegang teguh pada pernyataan sikap Asy-Syaikh Abu Dujanah Ash-Shamy, salah seorang ulama Robbani: "Jika kami mengatakan kebenaran pasti kami akan mati dan jika kami tidak mengatakan kebenaran pasti kami pun akan mati maka kami akan mati dengan mengatakan kebenaran, dan kami tetap akan mengatakan kebenaran meskipun taring-taring anjing mencabik-cabik daging kami, meskipun paruh-paruh burung mematuk-matuk kepala kami, hidup kami hanya untuk Allah, kami mati karena membela agama Allah".

b. Buku nasihat ulama kepada negeri seribu bencana

Bencana merajalela dan merata hampir sempurna ke segala kalangan di segala penjuru tanah air, dari bencana alam, bencana kemanusiaan, bencana moral, hingga bencana iman. Bencana alam bertubi-tubi menghantam negeri dengan terus terjadinya tsunami, gunung meletus, banjir, tanah longsor, gempa bumi, angin topan, puting beliung dan lain sebagainya. Bencana moral dan kemanusiaan makin menjijikkan dengan maraknya tindakan kriminal, korupsi, manipulasi, kolusi, premanisme, perampokan, penyebaran narkoba, miras, perilaku seksual menyimpang (perzinaan, freesex, homoseksual, perselingkuhan, hamil diluar nikah, aborsi, pemerkosaan), dan sebagainya. Bencana iman makin akut dengan gencarnya gerakan pemurtadan, suburnya amal kekafiran, kemusyrikan, bid'ah dan intimidasi terhadap dakwah tauhid.

Peringatan ini disampaikan Abu Bakar Ba'asyir sebagai rasa cintanya terhadap bangsa dan negara agar terhindar dari segala bencana dan azab Allah SWT. Kezaliman rezim terhadap dirinya, tak mengurangi ketulusan amir Jamaah Ansharut Tauhid ini untuk menyampaikan nasihat dan peringatan agar para penguasa melakukan taubat nasional dengan kembali kepada Syariat Islam dalam mengelola negara. Jika para penguasa NKRI tunduk dan setia kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mentaati hukum dan syariat Islam, insya Allah Indonesia akan menjadi negara yang diridhai Allah SWT. Sebaliknya, jika menolak syariat Islam, maka Allah SWT tidak segan-segan menimpakan bencana dan musibah yang lebih dahsyat kepada bangsa Indonesia. Dan para penguasa akan menanggung dosa 250 juta rakyat Indonesia sepanjang masa.

c. Buku peranan iman jihad dan ciri-ciri mukmin yang benar imannya

Dari dalam penjara angkrek, dengan segala keterbatasan fasilitas, Abu Bakar Ba'asyir (*fakkallohuasrohu*) mengajarkan inti ajaran iman dan jihad. Keduanya diterangkan dengan singkat, padat, bernas dan lugas mudah dipahami. Melalui gaya tulisannya yang khas, dengan akurasi dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah, Abu Bakar Ba'asyir berusaha menyalakan iman dan jihad kaum Muslimin, agar menjadi mukmin dan mujahid yang benar imannya, sesuai firman Allah SWT: *“Dan barangsiapa mengerjakan amal yang shalih baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab”*. (QS. Al-Mukmin : 40)

Iman adalah syarat diterimanya amal. Allah SWT hanya menerima amal baik dari orang mukmin yang benar imannya. Semua amal akan tertolak sia-sia bagaikan debu yang berterbangan, jika imannya rusak tidak menepati tuntunan Allah SWT. Salah satu dari 15 ciri mukmin yang

benar imannya adalah cinta jihad dengan aktif berjihad di jalan Allah SWT, menginfakkan harta untuk jihad fisabilillah, menolong kaum muhajirin dan mujahidin.

Jihad fisabilillah adalah syariat yang amat agung untuk menegakkan Agama Islam, melindungi Islam dan menjaga kaum muslimin dari kehinaan hidup. Tanpa jihad perjuangan menegakkan dinul Islam tidak mungkin menang, hidupnya hina diinjak-injak thaghut. Umat Islam menjadi lemah, dibantai, diusir dan dihina orang kafir jika meninggalkan jihad. Tak heran jika Allah mewajibkan jihad (Al-Baqarah 216) dan mengancam mukmin yang tidak mau berjihad dengan siksaan yang pedih (At-Taubah 38-39).¹⁰

¹⁰ <http://www.infaqdakwahcenter.com/read/idc/201/idc-tebar-buku-ustadz-abu-bakar-baasyir-30000-eksemplar-gratis-hanya-7-hari/>. (diakses pada 02 September 2017)